

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Heward (dalam Triyanto & Permatasari, 2016) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya, namun bukan berarti bahwa perbedaan tersebut selalu mengakibatkan kecacatan mental, emosional atau fisik. Sedangkan Gearheart (dalam Zulaikhah et al., 2021) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda dengan anak normal biasa, dan diperlukan program, layanan, fasilitas, dan materi khusus untuk pembelajaran yang efektif.

Anak berkebutuhan khusus pada hakekatnya adalah anak dengan ciri khas dan jenisnya masing-masing yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya. Keunikan ini memiliki banyak variasi yang terkadang mempersulit pekerjaan guru, karena setiap variasi tersebut membutuhkan kebutuhan yang berbeda. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan atau hambatan dalam perkembangannya dan membutuhkan layanan pendidikan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Banyak sekali jenis-jenis anak kebutuhan khusus dan dikelompokkan menjadi dua. Sukadari (2020) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi anak dengan gangguan

fisik, dikelompokkan lagi menjadi beberapa jenis yaitu anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (tunarungu/wicara), anak dengan kelainan kecerdasan terbagi menjadi 2 yaitu anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) di bawah rata-rata (tunagrahita) dan anak dengan kemampuan intelegensi di atas rata-rata yaitu *gifted* dan *genius* merupakan anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata serta *talented* yaitu anak yang memiliki keberbakatan khusus, anak dengan gangguan anggota gerak (tunadaksa) meliputi anak layuh anggota gerak tubuh (polio) dan anak dengan gangguan fungsi syarat otak (*cerebral palsy*), anak dengan gangguan perilaku dan emosi (tunalaras) terbagi menjadi 2 yaitu; anak dengan gangguan perilaku, anak gangguan belajar spesifik, anak lamban belajar (*slow learner*), anak autisme, dan anak *hyperaktif* atau ADHD.

Jenis-jenis anak berkebutuhan cukup sangatlah banyak. Dari beberapa jenis kebutuhan khusus tersebut, pada SD Negeri Sironoboyo 2 terdapat 4 anak dengan klasifikasi kebutuhan khusus *slow learner*, *hyperaktif* dan autisme.

2. Sekolah Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Latif (dalam Baharun & Awwaliyah, 2018) menyatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasikan sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Sedangkan UNESCO (dalam Herawati, 2016) menyatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali.

Dengan demikian yang dimaksud pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan

husus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas bisa bersama temanteman seusianya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil. Harus diakui bahwa kemunculan pendidikan inklusi berintegratif sesungguhnya diawali oleh ketidakpuasan akan kehadiran pendidikan khusus yang terlebih dahulu mengiringi perjalanan anak berkelainan khusus dan dalam memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka yang menyebabkan terjadinya diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus.

b. Tujuan Pendidikan Inklusi

Yusraini (dalam Baharun & Awwaliyah, 2018) menyatakan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sedini mungkin diantaranya adalah:

- 1) Untuk meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas yang normal.
- 2) Jika memungkinkan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam tidak teraturnya perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan.
- 3) Untuk mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya.

c. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Jauhari (2017) menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik pendidikan inklusi yang dapat dijadikan dasar layanan pendidikan bagi anak luar biasa. Karakteristik tersebut antara lain:

1) Kurikulum yang Fleksibel

Pelaksanaan pendidikan inklusi dalam penyesuaian kurikulum tidak perlu menekankan mata pelajaran terlebih dahulu, tetapi yang terpenting adalah bagaimana kebutuhan peserta didik diperhatikan secara utuh. Jika Anda ingin menawarkan mata pelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, Anda perlu memperhatikan kurikulum mana yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kurikulum yang fleksibel harus menjadi prioritas untuk menawarkan kenyamanan bagi mereka yang belum mendapatkan layanan pendidikan terbaik untuk mendukung karir dan masa depan mereka. Berikan juga materi sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama yang berkaitan dengan keterampilan dan potensi diri yang belum berkembang.

2) Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel

Sistem pendidikan inklusi dalam kegiatan belajar mengajar harus memberikan pendekatan yang tidak mempersulit peserta didik untuk memahami apa yang dipelajari pada tingkat mahirnya. Maka dalam Pendidikan inklusi, pendekatan pembelajarannya dilakukan secara fleksibel.

3) Sistem Evaluasi yang Fleksibel

Dalam penilaian harus diperhatikan keseimbangan antara kebutuhan khusus dan kebutuhan anak biasa. Kemampuan anak berkebutuhan khusus membutuhkan dorongan khusus lebih lemah dari anak biasa pada umumnya, oleh karena itu diperlukan dari pihak keseriusan guru saat melakukan penilaian.

4) Pembelajaran yang Ramah

Proses pembelajaran konsep pendidikan inklusi harus mencerminkan pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah dapat memotivasi dan mendorong anak untuk

mengembangkan potensi dan keterampilannya sesuai dengan kemampuannya.

3. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Bali (dalam Bali & Naim, 2020) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah berbagai hubungan sosial yang berkaitan dengan hubungan antar individu, baik individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok. Menurut Xiao (2018) menyatakan bahwa interaksi sosial sendiri merupakan hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut berkaitan dengan hubungan antar perseorangan, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun hubungan antara perseorangan dengan kelompok. Sedangkan Gaho et al., (2021) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, wujud interaksi ini dapat dalam bentuk berjabat tangan, saling menegur, bercakap-cakap, bahkan bertengkar, individu dengan kelompok, seperti guru mengajari siswanya, seorang bos yang memimpin kariawannya, dan kelompok dengan kelompok.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara tiap manusia secara individu maupun kelompok.

b. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Soekanto (dalam Saputri & Jalil, 2017) menyatakan bahwa interaksi sosial terjadi apabila memenuhi dua syarat yaitu:

1) Kontak Sosial

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con cum* (yang artinya bersamasama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah oleh

karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya.

2) Komunikasi

Arti terpenting dalam komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran dan perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan demikian, hal penting dalam komunikasi yaitu bagaimana seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain seperti pembicaraan, gerakan, sikap, dan simbol-simbol yang digunakannya agar tidak salah dalam memahami informasi yang disampaikan.

c. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Gillin (dalam Saputri & Jalil, 2017) menyatakan bahwa bentuk interaksi sosial dibagi menjadi 2 yaitu:

1) Proses Asosiatif

Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per-orang atau kelompok satu dengan lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan bersama. Secara keseluruhan asosiatif sangat baik dan diharapkan ada di dalam setiap hubungan pergaulan antara keluarga militer dengan masyarakat sipil. Bentuk-bentuk interaksi dari proses asosiatif antara lain yaitu kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accommodation*) dan asimilasi (*asimulation*).

2) Proses Disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang di lakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial diantar mereka pada suatu

masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Secara keseluruhan disosiatif tidak membuahkan suatu kebaikan dalam hubungan sosial, terutama seperti keadaan kehidupan masyarakat di lingkungan Asrama dan Gampong. Bentuk-bentuk interaksi dari proses disosiatif antara lain yaitu persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*) dan pertentangan (*conflict*).

Menurut Muslim (2013) menyatakan bahwa bentuk interaksi sosial dibagi menjadi 2 bentuk yaitu asosiatif dan disosiatif:

1) Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut:

a) Kerja sama (*cooperation*)

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu *bargaining* (tawar-menawar), *cooptation* (kooptasi), koalisi dan *joint-venture* (usaha patungan).

b) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain:

- (1). *Coercion* yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan.
- (2). Kompromi yaitu, suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutananya agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada.
- (3). Mediasi yaitu, cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- (4). *Arbitration* yaitu, cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.
- (5). *Adjudication* (peradilan) yaitu, suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.
- (6). *Stalemate* yaitu, suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.
- (7). Toleransi yaitu, suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.
- (8). *Consiliation* yaitu, usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak- pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.

c) Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada

kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

d) Akulturasi

Proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

2) Disosiatif

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

a) Persaingan atau kompetisi

Persaingan merupakan suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu. Hal ini dilakukan agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

b) Kontravensi

Kontravensi merupakan bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut

dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

c) Konflik

Konflik merupakan proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar. Sehingga konflik dapat menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.

d. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Ratih Herfinaly & Linda Aryani (2013) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, yaitu:

1) Motivasi

Motivasi sering juga disebut sebagai semangat atau dorongan. Motivasi merupakan dorongan atau semangat yang diberikan kepada individu ke individu atau kelompok ke kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Tujuan motivasi adalah agar supaya orang yang diberikan motivasi menurut pada orang yang memberikan motivasi untuk melakukan apa yang dimotivasikan. Sebagai contoh adalah seorang ayah yang memberikan motivasi kepada anaknya supaya rajin belajar agar nantinya menjadi juara kelas. Motivasi ini biasanya bersifat positif atau berlaku pada hal-hal yang baik.

2) Imitasi

Imitasi merupakan salah satu proses yang penting dalam interaksi sosial. Imitasi adalah kegiatan meniru perbuatan orang lain misalkan meniru gaya bicara, tingkah laku, adat, kebiasaan dan lain sebagainya. Proses imitasi ini seseorang bisa meniru dari cara berpakaian, gaya rambut, cara berbicara, cara bertingkah laku dan lainnya yang menarik perhatian. Dalam kenyataannya imitasi ini memiliki pengaruh yang baik, namun bisa juga

memberikan pengaruh yang buruk. Imitasi bisa memberikan dampak yang baik apabila bisa mempertahankan kebudayaan, tradisi dan juga norma- nomra yang baik di masyarakat. Namun imitasi bisa dikatakan berdampak buruk apabila bisa membawa seseorang melakukan hal hal yang melanggar norma, baik norma sosial maupun norma agama.

3) Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain (meniru secara keseluruhan). Perbedaan identifikasi dengan imitasi adalah bahwa identifikasi ini lebih mendalam daripada imitasi. Identifikasi adalah peniruan hingga pada tingkah laku dan juga cara berfikir seseorang agar sama persis dengan idolanya. Dalam proses identifikasi ini maka turut membentuk kepribadian seseorang. Identifikasi bisa terjadi karena disengaja maupun tanpa sengaja. Seseorang seolah- olah menjadi pihak lain atau sama identik dengan idolanya. Meskipun terkesan meniru dan tidak memiliki cara berfikir sendiri, namun proses identifikasi ini pada akhirnya bisa membantu membentuk kepribadian seseorang, tentunya berlangsung tidak cepat dan melalui beberapa tahapan terlebih dahulu.

4) Sugesti

Sugesti yang kita kenal sebagai tindakan mempengaruhi orang lain. Sugesti merupakan pandangan atau sikap seseorang yang kemudian diterima dan juga diikuti oleh orang lain. Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi pandangan atau sikap yang dianutnya, lalu diterima oleh orang lain. Sugesti ini biasanya dibawa oleh pihak-pihak yang memiliki pengaruh terhadap orang lain, yang berwibawa dan dihormati, misalnya dokter maupun pejabat. Berlangsungnya sugesti ini hanya pada waktu tertentu saja. Sugesti ini biasanya berlangsung ketika pihak penerima sugesti mengalami kekalutan atau pikirannya

sedang tidak stabil sehingga daya pikirannya terhambat oleh emosi.

5) Simpati

Simpati adalah proses seseorang tertarik dengan orang lain. Seseorang merasa dirinya seolah-olah berada di dalam keadaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Dalam hal ini hanya sebatas menanyakan berulang-ulang ketika mereka tertarik pada sesuatu yang terjadi pada orang lain. Proses simpati ini dapat berkembang apabila ada sikap saling pengertian diantara pihak-pihak yang bersangkutan. Simpati ini disampaikan pada saat-saat tertentu, bisa ketika suasana gembira bisa juga ketika suasana sedih. Sebagai contoh ketika seseorang sedang terkena musibah maka perasaan simpati bisa berubah menjadi rasa sayang. Simpati ini juga bisa menimbulkan ketertarikan kepada pihak lain yang nantinya bisa menimbulkan ikatan yang lebih kuat dan hubungan baru yang lebih kuat juga.

6) Empati

Empati merupakan faktor yang begitu mendalam. Empati adalah perasaan yang menempatkan diri kita seolah-olah berada di posisi seseorang atau kelompok tertentu yang sedang mengalami suatu perasaan tertentu. Pengertian dari empati merupakan keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasikan dirinya dalam suatu keadaan perasaan ataupun pikiran yang sama persis dengan orang atau kelompok lain. Perasaan yang dirasakan dalam sikap empati ini begitu mendalam. Sebagai contoh adalah ketika kita mendapati korban kecelakaan ataupun kebakaran, maka orang-orang yang menjadi korban pasti akan merasakan kesedihan yang begitu dalam.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Windiyanti (2020) dengan judul “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Kota Malang” dalam penelitian ini peneliti juga melaksanakan di sekolah inklusi, dalam proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah 2 untuk meningkatkan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus melalui dua bentuk interaksi sosial asosiatif yaitu melalui kerjasama dan akomodasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dari tiga jenis disabilitas autis, tunagrahita, dan tunadaksa sudah mampu melakukan berinteraksi sosial dengan baik. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Windiyanti dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Windiyanti dengan penelitian ini terdapat pada jenis kebutuhan khususnya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nuril Azmi Baddali (2018) dengan judul “Sosial Adjustment Anak *Slow Learner* dalam Pembelajaran” dalam penelitian ini peneliti interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus jenis *slow learner* atau lamban belajar. Hasil dari penelitian ini adalah anak *slow learner* masih sulit berinteraksi di dalam kelas baik dengan guru maupun teman-temannya karena masih jarang merespon apa yang telah guru sampaikan serta masih suka mengganggu teman sekelas hingga bertengkar disisi lain guru sudah berperan dengan baik terhadap anak *slow learner* dengan selalu memantau dan membimbing aktivitas anak *slow learner* di dalam maupun di luar sekolah. Persamaan penelitian Baddali dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti interaksi sosial yang dilakukan anak berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian Baddali dengan penelitian ini adalah penelitian ini memfokuskan pada penyesuaian sosial anak *slow learner* dalam pembelajaran di kelas. Sedangkan yang sedang peneliti teliti memfokuskan pada interaksi sosial yang dilakukan oleh beberapa siswa

dengan jenis kebutuhan khusus yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaikah Multina Putri (2018) dengan judul “Analisis Respon dan Interaksi Sosial Anak *Slow Learner* Terhadap Proses Pembelajaran dan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Untuk Anak Kelas 4 SDN Tlekung 02 Batu”. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaikah Multina Putri adalah melihat proses siswa *slow learner* saat pembelajaran di kelas serta mengamati interaksi siswa dengan teman sebaya. Kendala yang dihadapi peneliti adalah siswa *slow learner* adalah cenderung diam dan tidak mau diwawancarai, penelitian menunjukkan bahwa respon siswa *slow learner* terhadap proses pembelajaran dikatakan kurang baik, serta konsentrasi terhadap proses pembelajaran masih kurang, mudah terganggu oleh kebisingan di luar kelas. Guru kelas dan guru GPK selalu memberikan stimulus agar siswa *slow learner* dapat merespon dengan baik, selain itu interaksi sosial siswa *slow learner* kurang baik karena cenderung diam, menyendiri dan menjauh dari teman-temannya. Perbedaan antara penelitian Siti Zulaikah Multina Putri dengan penelitian ini adalah jenis kebutuhan khusus dari siswa. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Az Zahra (2019) dengan judul “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Studi pada siswa SMA SLB Dharma Bhakti Kel. Beringin raya Kec. Kemiling Bandar Lampung)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus lebih sering berinteraksi dengan guru dan teman-teman sesama penderita. Mereka tidak pernah melakukan komunikasi terhadap teman-teman yang berbeda penderita seperti anak tunarungu lebih melakukan interaksi terhadap sesama penderitanya. mereka juga melakukan interaksi terhadap guru dan pedagang yang mengerti bahasa isyarat mereka. Biasanya pedagang yang berjualan disana juga lulusan

dari sekolah tersebut. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Anisa dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan dari penelitian Anisa dengan penelitian ini adalah jenis sekolah dan jenis dari kebutuhan khusus.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Riko Purnando (2018) dengan judul “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Bengkulu Mahira”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa ABK down syndrome di Sekolah Alam Bengkulu Mahira menunjukkan bahwa ada 1 (satu) orang siswa ABK down syndrome yang belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik. Sedangkan 1 (satu) orang siswa ABK down syndrome yang lain sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan baik. Interaksi sosial siswa ABK autisme di Sekolah Alam Bengkulu Mahira menunjukkan bahwa ada 2 (dua) orang siswa ABK autisme yang belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik. Sedangkan 4 (empat) orang siswa ABK autisme yang lain sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan baik. Interaksi sosial siswa ABK tunagrahita di Sekolah Alam Bengkulu Mahira menunjukkan bahwa 3 (tiga) orang siswa ABK tunagrahita belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan siswa ABK yang lain juga dengan penjaga sekolah, penjaga kantin dan tukang kebun. Akan tetapi ketiga siswa ABK tunagrahita tersebut sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan siswa yang normal juga dengan para guru dan Kepala Sekolah. Persamaan dari penelitian Riko dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti interaksi siswa berkebutuhan khusus. Perbedaan dari penelitian Riko dan penelitian ini adalah dari jenis kebutuhan khusus siswa.

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Windiyanti, (Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Kota Malang)	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Windiyanti dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus.	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Windiyanti dengan penelitian ini terdapat pada jenis kebutuhan khususnya.
2.	Muhammad Nuril Azmi Baddali, (Sosial Adjustment Anak <i>Slow Learner</i> dalam Pembelajaran)	Persamaan penelitian Baddali dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti interaksi sosial yang dilakukan anak berkebutuhan khusus.	Perbedaan penelitian Baddali dengan penelitian ini adalah penelitian ini memfokuskan pada penyesuaian sosial anak <i>slow learner</i> dalam pembelajaran di kelas. Sedangkan yang sedang peneliti teliti memfokuskan pada interaksi sosial yang dilakukan oleh beberapa siswa dengan jenis kebutuhan khusus yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran

No.	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
			dan di luar pembelajaran.
3.	Siti Zulaikah Multina Putri, (Analisis Respon dan Interaksi Sosial Anak <i>Slow Learner</i> Terhadap Proses Pembelajaran dan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Untuk Anak Kelas 4 SDN Tlekung 02 Batu)	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus.	Perbedaan antara penelitian Siti Zulaikah Multina Putri dengan penelitian ini adalah jenis kebutuhan khusus dari siswa.
4.	Anisa Az Zahra, (Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Studi pada siswa SMA SLB Dharma Bhakti Kel. Beringin raya Kec. Kemiling Bandar Lampung)	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Anisa dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus.	Perbedaan dari penelitian Anisa dengan penelitian ini adalah jenis sekolah dan jenis dari kebutuhan khusus.
5.	Riko Purnando, (Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Bengkulu Mahira)	Persamaan dari penelitian Riko dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti interaksi siswa berkebutuhan khusus.	Perbedaan dari penelitian Riko dan penelitian ini adalah dari jenis kebutuhan khusus siswa.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan dikaji yaitu kaitannya dengan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah. Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang sama seperti anak pada umumnya. Pemerintah menyediakan sekolah khusus yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus yang dikenal dengan sekolah luar biasa atau SLB.

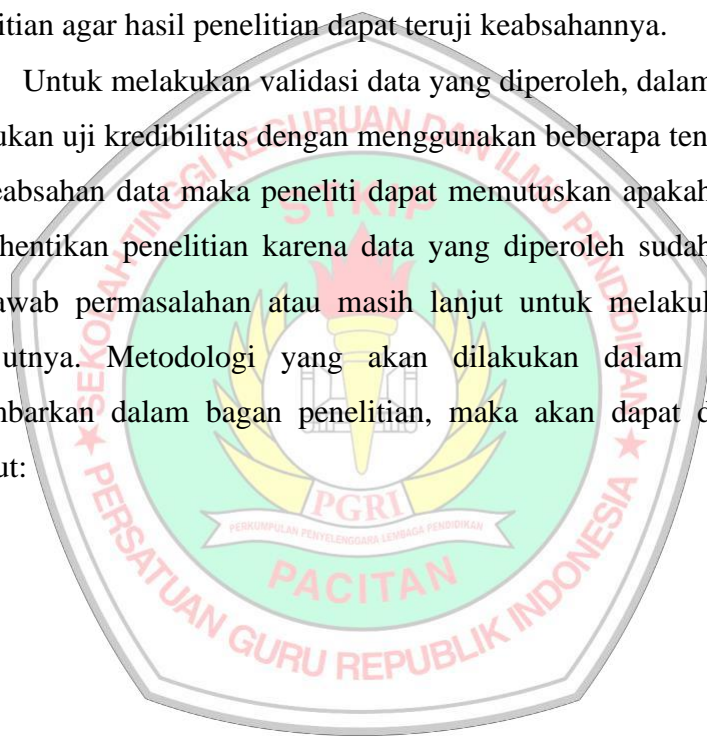
Penyelenggaraan sekolah khusus luar biasa atau yang dikenal dengan SLB masih belum menjadi alternatif pendidikan yang baik bagi anak berkebutuhan khusus karena penyelenggaraan SLB masih minim dijangkau. Biasanya dalam tiap daerah hanya ada satu sekolah luar biasa yang tentunya sulit diakses bagi beberapa masyarakat, sehingga hal tersebut menjadi pemicu pemerintah dalam mengadakan sekolah inklusi yang mengharuskan anak berkebutuhan khusus berinteraksi tidak hanya dengan sesama anak berkebutuhan khusus seperti pada sekolah luar biasa. Anak berkebutuhan khusus mau tidak mau harus bertemu dan berinteraksi dengan warga sekolah yang notabene tidak berkebutuhan khusus. Disisi lain, anak berkebutuhan khusus memiliki sikap dan sifat yang jauh berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus cenderung menunjukkan sikap dan sifat yang sulit dimengerti oleh anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga cenderung memiliki pemikiran yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Selain itu, orang awam cenderung asing dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu, dalam pelaksanaan sekolah inklusi akan terjadi permasalahan terhadap interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah.

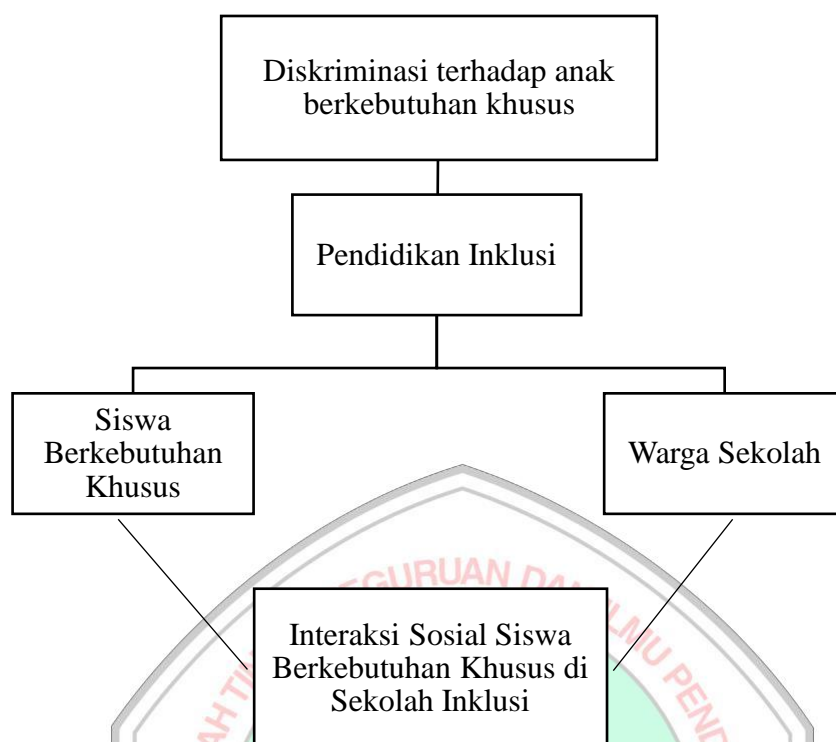
Dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas, maka anak berkebutuhan khusus perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak-anak pada umumnya

untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah. Salah satu sekolah yang menjadi pelopor pendidikan inklusi adalah SD Negeri Sirnobojo 2.

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrument utama. Adapun metode untuk pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan analisis data dilakukan sebelum penelitian dan setelah penelitian. Proses analisis data dilakukan sewaktu berlangsungnya penelitian. Di dalam analisis data terdapat tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah dilakukan analisis data, maka dilakukan validasi hasil penelitian agar hasil penelitian dapat teruji keabsahannya.

Untuk melakukan validasi data yang diperoleh, dalam penelitian ini dilakukan uji kredibilitas dengan menggunakan beberapa teknik. Dari hasil uji keabsahan data maka peneliti dapat memutuskan apakah peneliti akan menghentikan penelitian karena data yang diperoleh sudah cukup untuk menjawab permasalahan atau masih lanjut untuk melakukan penelitian selanjutnya. Metodologi yang akan dilakukan dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan penelitian, maka akan dapat dilihat sebagai berikut:





Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan seluruh warga sekolah pada SD Negeri Sirnoboyo 2?
2. Faktor apakah yang mendukung perkembangan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus?
3. Faktor apakah yang menjadi penghambat interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus?